

PEMANFAATAN DAUN MANGGA SEBAGAI PEWARNA ALAM BATIK TULIS KHAS DESA MARENGAN LAOK KABUPATEN SUMENEP I

Oleh:

Dina Kartika Maharani¹, I Gusti Made Sanjaya², Nita Kusumawati³, Maria Monica SBW⁴

¹Prodi Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya

²Prodi Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya

³Prodi Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya

⁴Prodi Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya

1dinakartika@unesa.ac.id

2igmasanjaya@unesa.ac.id

3nitakusumawati@unesa.ac.id

4mariamonica@unesa.ac.id

Abstrak

Batik Madura merupakan salah satu batik populer di Indonesia tidak terkecuali batik Sumenep yang merupakan daerah paling Timur Pulau Madura. Batik Sumenep salah satunya berkembang di desa Marengan Laok kecamatan Kalianget kabupaten Sumenep. Motif desain batik tulis yang dikembangkan di desa tersebut adalah motif topeng sehingga disebut batik topengan. Pengembangan proses produksi batik tulis meliputi proses pewarnaan dan desain motif yang merupakan faktor penting untuk meningkatkan penjualan dan kapasitas produksi, sehingga pelatihan dan pendampingan terkait proses pewarnaan dengan pewarna alam ini perlu dilakukan. Pelatihan yang dilakukan terhadap kelompok mitra pengrajin batik desa Marengan Laok meliputi pelatihan pembuatan pewarna alam dari daun mangga yang melimpah di kabupaten Sumenep. Hasil pelatihan yang didapatkan yaitu masyarakat desa Marengan Laok memiliki ketrampilan baru dalam membuat pewarna alami dari daun mangga serta mengaplikasikan pewarna alam pada kain batik. Warga desa Marengan laok Sumenep juga sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan karena merupakan pengalaman baru bagi mereka.

Kata Kunci: batik, pewarna alam, daun manga, Sumenep

Abstract

Madura Batik is one of the most popular batik in Indonesia, including Sumenep batik, which is the easternmost area of Madura Island. One of them is Sumenep Batik, which developed in Marengan Laok village, Kalianget sub-district, Sumenep district. Motifs of written batik designs developed in the village are mask motifs so they are called mask masks. The development of the written batik production process including the coloring process and the design of motifs is an important factor to increase sales and production capacity, so training and assistance related to the coloring process with natural dyes needs to be done. The training that was carried out to the group of batik artisans in Marengan Laok village included training on making natural dyes from abundant Mangga leaves in Sumenep district. The result of the training is that the people of the village of Marengan Laok have new skills in making natural dyes from mango leaves as well as applying natural dyeing to batik fabrics. The villagers of the Marengan laok Sumenep are also very enthusiastic in following the training activities because it is a new experience for them.

Keywords: batik, natural dyes, mango leaves, Sumenep

PENDAHULUAN

Batik Indonesia telah ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan dan kebudayaan dunia oleh Unesco sejak tahun 2009. Keberadaan batik di Indonesia memang sudah menyatu kuat dengan denyut nadi kehidupan masyarakat Indonesia. Warisan nenek

moyang Indonesia ini telah turun menurun berkembang hampir di seluruh kota di Indonesia dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Di Pulau Jawa sendiri terdapat beragam jenis batik dengan corak khas sesuai asal daerahnya masing-masing, tidak terkecuali dengan propinsi Jawa Timur (ZONABIS, 2009). Kain batik tak dapat lepas dari nilai

simboliknya, baik ragam hiasnya maupun ekspresi warnanya, begitu juga pilihan materialnya. Kain dengan pola ragam hias tertentu menunjukkan status dan kekuasaan seseorang atau nilai-nilai simbolik (Yuliani, dkk., 2023).

Perjalanan sejarah batik Madura saat ini bisa dikatakan telah mencapai kejayaan, apalagi dengan pencanangan Hari Batik Nasional tanggal 2 Oktober oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono. Para pengrajin batik di sentra-sentra batik Madura mengalami kegairahan membatik. Seperti sentra batik tulis Tanjung Bumi di Bangkalan, sentra batik tulis Banyumas Klampar, Pamekasan, dan sentra batik tulis Pakandangan Sumenep (Ratna dan Fatmawati, 2013).

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu daerah di Madura Jawa Timur yang juga memiliki sentra industri batik tulis maupun cap yang tersebar di berbagai desa, seperti Pekandangan dan Marengan Laok. Batik Sumenep, meski terbilang masih kurang populer di masyarakat umum dan tertinggal dengan daerah lain yang lebih dikenal akan motif batiknya terus berupaya mengembangkan kreasi corak, motif, dan desain batik khususnya. Dengan dukungan pemerintah, kabupaten Sumenep yang terus berupaya mendorong terciptanya berbagai desain bentuk, motif, warna batik dan kombinasinya. Pemda Sumenep juga semakin serius melakukan pemberdayaan pengrajin batik di wilayahnya (Djupri A.D., 2012).

Sejarah batik Sumenep dimulai sejak tahun 1940an dengan motif khas ayam jagor. Seiring berkembangnya waktu, motif batik Sumenep mengalami perubahan corak dan variasi motif, seperti motif topeng dan motif lain. Pengrajin batik di kabupaten Sumenep terletak di desa Marengan Laok kecamatan Kalianget Sumenep dimana saat ini mengembangkan batik Topeng (http://pemkabsumenep.go.id). Batik

Topeng selama ini masih didominasi oleh batik dengan pewarna sintetis. Permasalahan lain dari usaha batik ini adalah adanya limbah yang berasal dari lilin dan pewarna kimia dan langsung dibuang ke lingkungan sungai atau tanah di sekitarnya yang dapat mencemari tanah dan air (Riyanto, 2014). Penggunaan pewarna alami masih sangat minim diketahui oleh pengrajin batik di daerah Sumenep. Kurangnya pengetahuan pengrajin batik tentang teknik proses pewarnaan batik menggunakan pewarna alami maupun cara pembuatannya menjadi persoalan yang dihadapi oleh para pengrajin batik kabupaten

Sumenep. Kendala pewarnaan pada kain batik (mori) dengan pewarna alam adalah terbatasnya variasi warna dan stok bahan pewarna yang siap pakai sehingga perlu adanya proses tambahan untuk menyediakan larutan pewarna. Oleh karena itu pewarna alami kurang praktis penggunaannya. Selain itu, warna yang dihasilkan oleh pewarna alami tidak seawet pewarna kimia karena terbuat dari bahan-bahan alami (Dina KM, dkk., 2017). Namun, dibalik kekurangannya tersebut zat warna alam memiliki potensi pasar yang tinggi sebagai komoditas unggulan produk Indonesia memasuki pasar global maupun masyarakat ekonomi ASEAN dengan daya tarik pada karakteristik yang unik, etnik, dan eksklusif sehingga membuat nilai jualnya menjadi lebih tinggi serta ramah lingkungan (Azizah dan Hartana, 2018). Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan kegiatan penyuluhan terkait proses pemanfaatan bahan-bahan alami dan cara pembuatannya sebagai pewarna alami batik tulis di kabupaten Sumenep.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pengrajin batik kabupaten Sumenep, yaitu pengrajin batik di desa Marengan Laok kecamatan Kalianget Sumenep, maka tim PKM jurusan Kimia UNESA melihat besarnya potensi batik desa Marengan Laok Sumenep untuk dikembangkan menjadi batik nasional yang berdaya saing tinggi dan bernilai jual tinggi melalui upaya pengembangan proses pewarnaan batik menggunakan pewarna alam yang memanfaatkan potensi sumber daya alam Sumenep, yaitu daun Mangga serta peningkatan manajemen pemasaran batik desa Marengan Laok ~~kabupaten Sumenep~~. Oleh karena itu, dalam kegiatan PKM ini akan diadakan kegiatan pelatihan pembuatan pewarna alam batik tulis dan manajemen pemasaran di desa Marengan Laok ~~Kabupaten Sumenep Jawa Timur~~ tersebut.

METODE

Untuk mengatasi permasalahan kelompok pengrajin desa Marengan Laok kabupaten Sumenep, maka dilakukan kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan secara terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan pengrajin batik (Dina K.M., dkk., 2020) sebagai berikut:

1. Tim PKM memberikan sosialisasi dan pendampingan tentang pewarna alami dari bahan alam untuk batik tulis khas

- kabupaten Sumenep dalam rangka menghasilkan batik tulis yang bernilai jual tinggi
2. Tim PkM memberikan pelatihan dan pendampingan tentang pembuatan pewarna alam dari daun mangga
3. Tim PkM melakukan pendampingan tentang teknik pencelupan kain batik dengan pewarna alam dengan fiksasi kapur, tawas, dan tunjung
4. Tim PkM melakukan monitoring dan evaluasi terhadap proses pewarnaan batik
5. Tim PkM memberikan penyuluhan manajemen usaha terkait strategi pemasaran produk batik desa Marengan Laok, Sumenep
6. Melakukan evaluasi dan refleksi serta umpan balik tentang hasil pelatihan dan pendampingan, dan
7. Tim ~~pengusul~~ PkM melakukan monitoring dan evaluasi terhadap mitra untuk mengetahui keberlanjutan usaha mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di desa Marengan Laok, kecamatan Kalianget, kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Kegiatan PkM meliputi kegiatan pelatihan proses pewarnaan batik menggunakan pewarna alami dari daun manga serta manajemen pemasaran batik. Kegiatan pelatihan diikuti oleh 9 orang pengrajin batik dari desa marengan laok dengan ketua kelompok pengrajin adalah ibu Naning.

Tahapan kegiatan diawali dengan penyampaian penjelasan materi tentang pewarna alami serta prospek usaha batik tulis menggunakan pewarna alami dari daun mangga. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah dan diikuti dengan diskusi dan tanya jawab serta praktek pembuatan pewarna alam dari daun manga. Selama penyampaian materi tentang pewarna alami, mitra yaitu ibu-ibu pengrajin batik desa Marengan Laok antusias mengikuti kegiatan pelatihan dibuktikan dengan peserta mendengarkan dengan seksama penjelasan materi tentang pewarna alam batik dari narasumber karena materi tersebut merupakan materi baru bagi peserta. Hasil angket respon peserta menunjukkan sebanyak 99% dari total peserta menyukai materi karena termasuk pengetahuan baru bagi peserta. Materi yang disampaikan pada kegiatan ini meliputi jenis-jenis pewarna alam batik, cara pembuatan pewarna alam batik, teknik

pewarnaan pada kain, dan pelorodan serta prospek pemasaran usaha batik dengan pewarna alam.

Kegiatan selanjutnya, yaitu pelaksanaan pelatihan tentang proses pembuatan pewarna alam batik dari daun mangga serta proses pewarnaan kain batik menggunakan pewarna alami. Mitra ibu-ibu pengrajin batik desa Marengan Laok berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan, yaitu peserta menyediakan bahan-bahan untuk proses pembuatan pewarna alam dari daun mangga serta melakukan praktek pembuatan pewarna alam dan proses pewarnaan kain menggunakan pewarna alami. Pelatihan pewarnaan batik dengan pewarna alami daun mangga ini diikuti oleh seluruh peserta pelatihan meliputi kegiatan penyiapan bahan baku daun mangga, proses penggilingan daun mangga, dan pencampuran dengan bahan fixer. Kegiatan pelatihan diawali dengan narasumber memberi penjelasan tentang prosedur pembuatan pewarna alam kemudian dilanjutkan dengan praktek pembuatan pewarna alam, dan proses pencelupan kain mori ke dalam pewarna alam yang dilakukan oleh peserta. Masing-masing peserta diberikan panduan berupa modul atau *hand out* tentang pemanfaatan bahan alam pembuatan pewarna alami batik. Proses pembuatan pewarna alam dilakukan dengan cara merebus 1 liter air kemudian menambahkan daun mangga ke dalam air, direbus sampai volumenya berkurang setengah dari volume mula-mula. Hasil angket respon peserta menunjukkan hasil peserta pelatihan antusias mengikuti kegiatan pelatihan pewarnaan batik dengan pewarna alam, yaitu didapatkan data angket bahwa peserta tertarik dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan untuk membuat pewarna alam batik. Data hasil angket respon peserta pelatihan disajikan dalam Tabel 1.



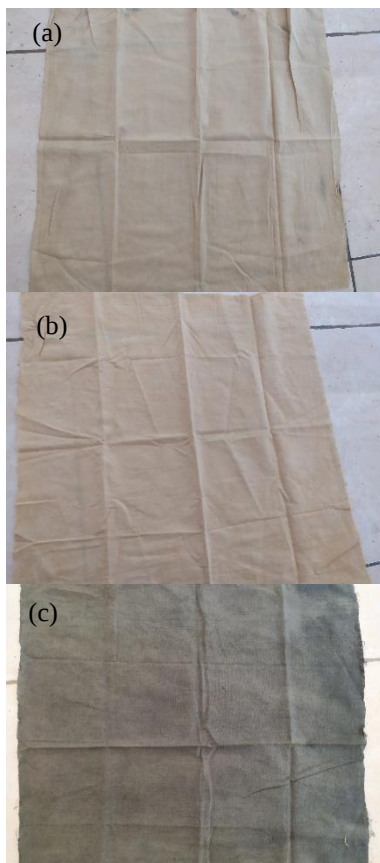
Gambar 1. Pembuatan pewarna alam daun mangga

Setelah dilakukan pembuatan pewarna alam, tahap kegiatan selanjutnya adalah pelatihan pencelupan kain ke dalam pewarna alam. Proses pencelupan kain pada pewarna alam daun mangga dilakukan dengan menambahkan 3 macam larutan *fixer*, yaitu kapur, tawas, dan tunjung. Penggunaan 3 macam *fixer* yang berbeda ini bertujuan untuk mendapatkan variasi warna dari pewarna alam daun mangga pada kain batik. Kain batik dengan pewarna alam membutuhkan pengikat zat warna atau zat *mordanting* (*fixer*) agar zat

warna yang terkandung dari daun mangga dapat terikat kuat pada serta kain batik. Peserta pelatihan sangat antusias melakukan proses pencelupan kain batik ke dalam zat warna yang telah ditambah dengan *fixer*. Hasil pewarnaan kain batik dengan pewarna alam daun mangga ditambah *fixer* kapur menghasilkan warna kuning muda, sedangkan untuk *fixer* tawas menghasilkan warna kuning kecoklatan, dan untuk *fixer* tunjung menghasilkan warna hijau tua kehitaman.

Tabel 1. Hasil Angket Respon Peserta Pelatihan Pembuatan Pewarna Alam Batik

No.	Aspek yang dinilai	Jawaban Peserta	Skor (%)
1	Materi pelatihan menarik	Ya	100
2	Materi merupakan pengetahuan baru	Ya	99
3	Pelatihan pewarna alam dan bahan fiksasi ramah lingkungan bermanfaat	Ya	100
4	Pembuatan pewarna alam dan bahan fiksasi ramah lingkungan mudah dikerjakan	Ya	100
5	Tertarik mengembangkan usaha	Ya	75
6	Tambahan materi lain	Ya	100



Gambar 2. Kain hasil pewarnaan dengan daun mangga dengan *fixer* tawas (a), kapur (b) dan tunjung (c)

Berdasarkan hasil pemantauan sementara terhadap kelanjutan kegiatan pelatihan pewarnaan batik menggunakan pewarna alami pada mitra kelompok pengrajin bati desa Marengan Laok didapatkan hasil bahwa mitra berkeinginan untuk terus mencoba menggunakan pewarna alam selain pewarna sintetis yang saat ini masih digunakan. Akan tetapi produksi batik dengan pewarna alam tersebut masih menemui kendala pada proses pengerjaannya karena membutuhkan waktu yang lama serta harga jualnya yang lebih tinggi menyebabkan proses pemasarannya belum begitu luas. Selain itu, mitra masih terkendala dengan pengembangan desain motif batik khas desa Marengan Laok. Para pengrajin batik masih mengalami kesulitan dalam menggambar motif dan corak yang menarik agar dapat bersaing dengan batik tulis dari daerah lain khususnya dari daerah Madura sendiri. Selama ini, pengrajin batik desa Marengan Laok mengembangkan motif topeng pada kain batik sebagai motif khas desa marengan Laok yang dinamakan batik topengan. Akan tetapi,

penggambaran motif topengan masih sangat sederhana dan belum banyak variasi desain corak motif. Untuk itu, para pengrajin batik sangat memerlukan pelatihan khusus terkait desain motif dan corak batik topengan khas Marengan Laok.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan saat Pembukaan (a) dan Penutupan (b)

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini, terdapat dua subbagian, yaitu simpulan dan saran

Simpulan

Kesimpulan dari Kegiatan pelatihan proses pewarnaan batik menggunakan pewarna alam dan manajemen pemasaran di mitra kelompok pengrajin batik desa Marengan Laok kabupaten Sumenep adalah pelatihan pewarnaan batik menggunakan pewarna alam daun mangga berjalan dengan tertib dan lancar di desa marengan Laok yang diikuti oleh 9 peserta melalui metode ceramah dan praktek. Penyuluhan dan pelatihan tentang

pewarnaan batik menggunakan pewarna alam mendapat respon yang sangat baik dari para peserta. Hal ini ditandai dengan hasil angket yang diberikan sebanyak 100% peserta antusias dan tertarik dengan materi pelatihan, dan sebanyak 99% peserta menganggap bahwa pelatihan ini memberikan pengetahuan baru.

- Hasil monitoring keberlanjutan usaha batik tulis di mitra pengrajin batik desa Marengan Laok, yaitu mitra masih memerlukan pendampingan dan pelatihan terkait desain motif dan pemanfaatan pewarna alam

Saran

Saran dalam kegiatan ~~pengabdian kepada masyarakat~~ PkM ini yaitu perlu dilakukan pendampingan terkait teknik pengolahan bahan alam sebagai pewarna serta teknik menggambar motif batik yang sesuai dengan kebudayaan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, E dan Alex Hartana.2018. Pemanfaatan daun Harendong (*Melastoma malabathricum*) sebagai pewarna alami untuk kain katun. *Dinamika Kerajinan Batik*,35(1) :1-8
- Dina K.M., dkk., 2017. Peningkatan Efisiensi Proses Pewarnaan Melalui Pemberian Agen Fiksasi Ramah Lingkungan Pada Kelompok Batik Tulis Pasuruan. *Abdi*, 2(2) : 30-33
- Dina K.M., dkk., 2019. Pewarnaan Batik Tulis Menggunakan Pewarna Alami Dan Bahan Fiksasi Kitosan Pada Kelompok Batik Tulis Asih Matahari Kota Blitar. *Abdi*, 4(2) : 55-58
- Djupri, A.D. 2012. *Batik Sumenep*. Pustaka Jawa Timuran. Badan Perpustakaan dan Kearsipan Propinsi Jawa Timur.
- Ratna dan Fatmawati. 2013. Prospek Dan Strategi Pengembangan Industri Batik Tulis Di Kabupaten Sumenep . *Cemara*, 10(1) : 41-49
- Riyanto. 2014. *Limbah Bahan Berbahaya Dan Beracun*.Yogyakarta: deepublish Publisher.

- Situs pemerintah kabupaten Sumenep,
<http://pembkabsumenep.go.id>, diakses
April 2019
- Tim Pustaka JawaTimuran, 2009, Batik Jawa
Timur, Aertikel dari koleksi Deposit No.
12.312/19-03-2010 – Badan
Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi
Jawa Timur :
- Yuliani, dkk. 2021. 2023. Pendampingan
Pengrajin Batik Di Kecamatan Proppo
Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa
Timur. Abdi, 7(1) : 160-168.
- ZONABIS, Media Informasi Kadin Wilayah
Tengah, Volume II.